BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan telah memberikan dasar empiris dalam memahami pengaruh total aset, total utang, dan laba bersih terhadap kondisi keuangan perusahaan, khususnya terkait dengan ekuitas negatif.

Penelitian oleh Hendrikson (2022) meneliti pengaruh total aset, total utang, total ekuitas, dan penjualan terhadap laba bersih pada perusahaan sub sektor industri farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2020. Penelitian ini menggunakan total aset dan total utang sebagai variabel independen utama sekaligus fokus untuk menjelaskan kondisi keuangan perusahaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa total aset, total utang, dan total ekuitas berpengaruh signifikan terhadap laba bersih, memberikan dasar empiris kuat untuk analisis faktor-faktor yang memengaruhi ekuitas negatif.

Penelitian oleh Suwandi (2022) secara spesifik mengkaji penyebab ekuitas negatif dengan menilai hubungan antara laba bersih dan nilai utang terhadap kondisi ekuitas negatif pada perusahaan. Penelitian ini, meskipun menggunakan konteks dan periode yang berbeda serta tidak memasukkan total aset sebagai variabel, menemukan bahwa laba bersih berpengaruh positif namun kurang signifikan, sedangkan nilai utang memberikan pengaruh negatif signifikan terhadap ekuitas negatif. Temuan ini memperkuat pemahaman bahwa utang memiliki peran penting dalam menentukan posisi ekuitas negatif.

Penelitian oleh Badariah dan Jannah (2024) menguji pengaruh return on assets (ROA), ukuran perusahaan, debt to equity ratio (DER), dan total asset turnover terhadap nilai perusahaan di sub sektor otomotif Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023. Variabel yang digunakan memiliki kesamaan dengan penelitian ini, seperti laba bersih dalam bentuk ROA, total utang (DER), dan ukuran perusahaan (total aset). Hasilnya ROA dan DER berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, yang secara implisit mendukung keterkaitan antara total utang, laba bersih, dan total aset terhadap kondisi finansial yang dapat dihubungkan dengan ekuitas negatif.

Secara keseluruhan, ketiga penelitian tersebut menunjukkan kesamaan dalam variabel utama, namun berbeda dalam fokus variabel dependen dan konteks sektoral maupun periode penelitian. Penelitian ini akan melanjutkan kajian dengan memfokuskan secara eksplisit pada faktor-faktor yang memengaruhi kondisi ekuitas negatif pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, sehingga diharapkan memberikan kontribusi yang lebih spesifik bagi pengembangan ilmu akuntansi dan keuangan perusahaan.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Definisi Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan bagian integral dari manajemen yang berfokus pada perencanaan, pengelolaan, pengawasan, dan pengendalian sumber daya keuangan untuk memastikan keberlangsungan dan pencapaian tujuan organisasi. Menurut Pratama dan Rahayu (2023), manajemen keuangan meliputi pengambilan keputusan investasi, pembiayaan, dan pengelolaan arus kas yang

bertujuan meningkatkan nilai perusahaan dan memaksimalkan kekayaan pemilik. Selain itu, Fauzi dan Amri (2024) menyatakan bahwa manajemen keuangan tidak hanya berfungsi untuk mengatur dana yang tersedia tetapi juga melakukan evaluasi risiko dan pengelolaan sumber dana secara cermat agar organisasi mampu beroperasi secara berkelanjutan dan meningkatkan daya saing. Hal ini menunjukkan manajemen keuangan sebagai mekanisme pengelolaan modal yang kritis untuk mendukung pencapaian tujuan strategis organisasi.

2.2.2 Fungsi Manajemen Keuangan

2.2.2.1 Fungsi Perencanaan Keuangan

Perencanaan keuangan merupakan fungsi utama dalam manajemen keuangan yang berfokus pada penetapan tujuan keuangan jangka pendek dan jangka panjang serta penyusunan strategi untuk mencapainya secara optimal. Fungsi ini melibatkan proyeksi arus kas, pengelolaan risiko keuangan, dan alokasi sumber daya yang rinci demi memastikan stabilitas dan pertumbuhan perusahaan. Dengan perencanaan yang matang, risiko kerugian dapat diminimalisasi melalui alokasi dana yang tepat dan perencanaan kebutuhan modal yang efektif (Khoirudin et al., 2022)

2.2.2.2 Fungsi Penganggaran Keuangan

Penganggaran keuangan adalah proses sistematis dalam mengalokasikan sumber daya keuangan untuk berbagai kegiatan operasional dan investasi perusahaan. Fungsi ini memastikan penggunaan dana yang efektif dan efisien sesuai dengan perencanaan keuangan, sehingga kegiatan usaha dapat berjalan lancar tanpa hambatan likuiditas. Penganggaran juga berperan dalam

mengidentifikasi kegiatan yang tidak produktif dan mengoptimalkan pengeluaran agar sesuai dengan target keuangan organisasi (Fauzi & Amri, 2024).

2.2.2.3 Fungsi Pengendalian Keuangan

Pengendalian keuangan merupakan fungsi yang mengawasi pelaksanaan anggaran dan penggunaan sumber daya keuangan guna memastikan kesesuaian antara rencana dan realisasi. Pengendalian ini bertujuan untuk mendeteksi deviasi atau penyimpangan dari target keuangan secara dini agar dapat dilakukan tindakan korektif. Dengan demikian, fungsi pengendalian dapat meningkatkan akurasi pengelolaan dana dan menjaga kondisi keuangan perusahaan tetap sehat (Sari, 2025).

2.2.2.4 Fungsi Pelaporan Keuangan

Fungsi pelaporan keuangan meliputi penyusunan dan penyajian laporan keuangan yang akurat dan transparan sebagai bentuk akuntabilitas kinerja keuangan organisasi kepada pemangku kepentingan. Laporan ini berfungsi sebagai alat evaluasi efektifitas pengelolaan keuangan serta sebagai dasar pengambilan keputusan strategis manajemen. Pelaporan yang sistematis dan tepat waktu mendukung transparansi dan memperkuat kepercayaan investor dan kreditor terhadap perusahaan (Pratama & Rahayu, 2023).

2.2.2.5 Fungsi Pemeriksaan Keuangan

Pemeriksaan keuangan atau audit keuangan merupakan fungsi untuk memastikan validitas, akurasi, dan kepatuhan atas proses pengelolaan keuangan perusahaan terhadap standar dan regulasi yang berlaku. Fungsi ini penting untuk mengidentifikasi potensi kecurangan, kesalahan pencatatan, dan penyalahgunaan

dana sehingga dapat dilakukan perbaikan dan peningkatan tata kelola keuangan organisasi. Pemeriksaan yang rutin dan sistematis juga menjaga integritas data keuangan serta mendukung keberlanjutan usaha (Fauzi & Amri, 2024)

2.2.3 Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan suatu dokumentasi yang menyajikan informasi keuangan suatu entitas dalam periode tertentu secara sistematis dan transparan. Fungsi utama laporan keuangan adalah memberikan gambaran yang lengkap mengenai kondisi keuangan, hasil operasional, serta arus kas perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh stakeholder internal dan eksternal (Manullang, 2023).

Menurut Manullang (2023), laporan keuangan tidak hanya berperan sebagai alat evaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan dari waktu ke waktu, tetapi juga sebagai media komunikasi kepada para pemangku kepentingan, seperti pemegang saham, kreditur, dan investor yang membutuhkan data valid untuk analisis risiko dan potensi investasi. Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian Wirahastuti (2025) yang menyatakan bahwa laporan keuangan yang akurat dan informatif mendukung transparansi dan akuntabilitas organisasi serta menjadi alat kontrol manajemen terhadap penggunaan sumber daya secara optimal.

Selain itu, laporan keuangan yang lengkap sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan mencakup laporan neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan modal, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan yang saling melengkapi untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai aspek keuangan perusahaan (Nurhaliza, 2025). Penyajian laporan tersebut haruslah mengikuti

prinsip keandalan, relevansi, pemahaman, dan keterbandingan agar data yang disajikan dapat digunakan secara efektif oleh pengguna dalam mengambil keputusan strategis.

2.2.4 Laporan Neraca

Laporan neraca atau laporan posisi keuangan merupakan salah satu komponen utama laporan keuangan yang menyajikan informasi mengenai aset, kewajiban, dan ekuitas perusahaan pada suatu titik waktu tertentu. Laporan ini berfungsi sebagai gambaran snapshot kondisi keuangan perusahaan yang menunjukkan sumber daya yang dimiliki dan cara pendanaannya (Manullang, 2023). Unsur-unsur utama dalam neraca terdiri dari:

a. Aset: Sumber daya ekonomi yang dikuasai perusahaan yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan, seperti kas, piutang, persediaan, dan aset tetap.
b. Kewajiban: Kewajiban perusahaan kepada pihak eksternal yang harus dibayar di masa mendatang, mencakup utang usaha, pinjaman, dan kewajiban jangka panjang.
c. Ekuitas: Hak residual atas aset perusahaan setelah dikurangi kewajiban, yang mencerminkan modal yang disetor dan laba ditahan

Neraca penting untuk mengevaluasi struktur modal perusahaan dan tingkat solvabilitasnya, serta sebagai dasar untuk analisis risiko keuangan

2.2.5 Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan komponen laporan keuangan yang mengukur hasil kinerja operasional perusahaan selama periode tertentu, baik

berupa laba maupun rugi (Manullang, 2023). Laporan ini menampilkan rincian pendapatan dan beban yang terjadi dalam aktivitas usaha, yang secara keseluruhan mencerminkan profitabilitas perusahaan . Unsur-unsur utama dalam laporan laba rugi meliputi:

a. Pendapatan: Seluruh pemasukan yang diperoleh perusahaan dari aktivitas operasional dan non-operasional yang diukur selama periode tertentu.
b. Beban: Pengeluaran yang diperlukan untuk memperoleh pendapatan, termasuk beban operasional, beban bunga, dan beban lain-lain.
c. Laba/Rugi Bersih: Selisih antara total pendapatan dengan total beban; apabila pendapatan melebihi beban, perusahaan memperoleh laba, dan sebaliknya jika beban melebihi pendapatan terjadi rugi.

Laporan laba rugi penting untuk menilai efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan dan mengelola biaya sehingga dapat menjadi alat evaluasi kinerja yang krusial bagi pemangku kepentingan.

2.2.6 Total Utang

Total utang merupakan keseluruhan kewajiban finansial yang harus dipenuhi oleh entitas kepada pihak eksternal dalam jangka waktu tertentu. Komponen total utang meliputi utang jangka pendek dan utang jangka panjang yang dicatat dalam laporan posisi keuangan sebagai bagian dari kewajiban (Ramadhan dan Kusumawati, 2024). Total utang mencerminkan komitmen finansial yang menjadi salah satu sumber pembiayaan eksternal dan memainkan peranan penting dalam struktur modal perusahaan.

Lebih Lanjut, menurut Simbolon et al. (2025), total utang tidak hanya berfungsi sebagai alat pembiayaan eksternal, tetapi juga menjadi tolok ukur penting dalam menilai risiko keuangan perusahaan. Pengelolaan utang yang optimal dapat memperkuat struktur modal dan meningkatkan efisiensi penggunaan dana sehingga berdampak pada penurunan biaya modal dan peningkatan nilai perusahaan secara keseluruhan. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam mengenai komposisi dan kualitas total utang sangat diperlukan untuk menjaga kesehatan keuangan dan keberlanjutan operasional perusahaan.

Pengukuran total utang dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Total Utang = Utang Jangka Pendek + Utang Jangka Panjang

2.2.7 Laba Bersih

Laba bersih adalah selisih positif antara total pendapatan dan seluruh beban yang terjadi selama periode akuntansi setelah dikurangi pajak dan pos luar biasa. Ihpan (2025) menyatakan bahwa laba bersih menggambarkan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah seluruh biaya dan pajak diperhitungkan. Laba bersih menjadi indikator utama profitabilitas yang mencerminkan kinerja akhir perusahaan dalam menghasilkan keuntungan bersih dari semua aktivitas operasional dan non-operasionalnya.

Menurut Kusumawardani dan Alamsyah (2020), laba bersih merupakan ukuran penting dalam menilai efektivitas manajemen dalam mengelola sumber daya dan beban perusahaan untuk menciptakan nilai tambah. Laba bersih yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan dalam penggunaan sumber daya

secara optimal, sekaligus menjadi tolok ukur utama bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi .

Pengukuran laba bersih dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Laba Bersih = Laba Sebelum Pajak – Beban Pajak Penghasilan

2.2.8 Total Aset

Total aset merupakan akumulasi seluruh sumber daya ekonomi yang dimiliki perusahaan, meliputi aset lancar dan aset tidak lancar, yang diharapkan memberikan manfaat ekonomi di masa depan. Menurut Simbolon et al. (2025), total aset menjadi ukuran kuantitatif kapasitas perusahaan dalam menjalankan aktivitas usaha serta dasar evaluasi terhadap kapasitas ekonomi perusahaan.

Ramadhan dan Kusumawati (2024) mengatakan bahwa total aset juga berperan sebagai indikator utama dalam analisis struktur modal dan likuiditas perusahaan. Selain itu, pengelolaan aset yang efektif dapat meningkatkan produktivitas dan profitabilitas, sehingga mempengaruhi kinerja keuangan secara keseluruhan. Dengan demikian, pemahaman yang komprehensif tentang total aset menjadi kunci dalam pengambilan keputusan strategis dan perencanaan keuangan perusahaan.

Pengukuran total aset dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

Total Aset = Aset Lancar + Aset Jangka Panjang

2.2.9 Ekuitas Negatif

Ekuitas negatif merupakan kondisi penting yang mencerminkan situasi finansial perusahaan ketika total liabilitas melebihi total aset, sehingga nilai ekuitas menjadi kurang dari nol. Kondisi ini menunjukkan adanya penurunan nilai bersih perusahaan yang dapat menimbulkan risiko serius bagi kelangsungan bisnis (Hendrikson, 2022). Dalam konteks ini, perusahaan menghadapi tantangan besar karena posisi ekuitas negatif dapat menghambat upaya perusahaan untuk memperoleh kepercayaan investor serta menyulitkan akses pembiayaan eksternal yang sangat dibutuhkan untuk kelangsungan operasionalnya (Badariah dan Jannah, 2024).

Suwandi (2022) mengatakan bahwa kerugian yang terus-menerus ini menjadi faktor dominan yang secara langsung mempengaruhi posisi ekuitas sehingga dapat menjadi negatif. Selain itu, tingginya tingkat utang perusahaan juga memperbesar risiko tersebut karena beban kewajiban finansial yang harus dipenuhi setiap periode akan semakin memperberat kondisi keuangan perusahaan jika tidak diimbangi dengan kinerja laba yang memadai (Suwandi, 2022).

Dampak dari ekuitas negatif tidak hanya bersifat internal, tetapi juga eksternal, di mana nilai perusahaan di pasar akan menurun karena persepsi negatif dari para pemangku kepentingan. Badariah dan Jannah (2024) menambahkan bahwa kondisi ini meningkatkan potensi kebangkrutan dan menurunkan tren pertumbuhan jangka panjang perusahaan akibat keterbatasan dana dan kepercayaan yang menurun dari investor serta kreditur. Oleh karena itu,

pengelolaan risiko keuangan menjadi hal yang mutlak bagi perusahaan untuk mencegah atau memperbaiki kondisi ekuitas negatif.

Strategi manajemen yang diarahkan untuk mengatasi masalah ini meliputi perbaikan kinerja operasional guna meningkatkan laba bersih serta restrukturisasi utang yang dapat meringankan beban keuangan perusahaan. Hendrikson (2022) menekankan pentingnya penerapan pengendalian internal yang efektif serta strategi keuangan yang terencana dengan ketat untuk membantu perusahaan menstabilkan posisi modalnya dan memulihkan kepercayaan pasar. Dengan demikian, upaya peningkatan profitabilitas yang berkelanjutan serta pengelolaan utang secara efisien menjadi faktor kunci dalam penanganan dan pengelolaan kondisi ekuitas negatif secara optimal. Kombinasi kedua aspek tersebut sangat diperlukan agar perusahaan mampu memperbaiki struktur modalnya dan mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka panjang.

Badariah dan Jannah (2024) menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kondisi ekuitas negatif mengonfirmasi bahwa ketidakseimbangan antara aset dan liabilitas, disertai dengan kerugian operasional yang berkelanjutan, merupakan penyebab utama dari terjadinya kondisi tersebut. Fenomena ini menunjukkan bahwa nilai kewajiban perusahaan telah melampaui aset yang tersedia, sementara kerugian operasional yang terus-menerus semakin memperparah posisi keuangan perusahaan, sehingga menimbulkan defisit modal yang signifikan. Hal ini menegaskan perlunya pendekatan terintegrasi dalam pengelolaan keuangan perusahaan untuk menjaga kesehatan posisi ekuitas dan kelangsungan usaha secara berkelanjutan.

Pengukuran ekuitas negatif dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

Ekuitas Negatif = Total Aset – Total Kewajiban

2.2.10 Perusahaan dengan Notasi Khusus "E" di BEI

Perusahaan dengan Notasi Khusus "E" di Bursa Efek Indonesia (BEI) adalah perusahaan tercatat yang dalam laporan keuangan terakhirnya menunjukkan saldo ekuitas negatif. Menurut Arifin et al. (2023), notasi "E" diberikan oleh BEI sebagai bentuk pengawasan khusus terhadap perusahaan yang mengalami kondisi keuangan tidak sehat, di mana total kewajiban melebihi total aset sehingga menyebabkan modal sendiri menjadi negatif. Kriteria utama untuk mendapatkan notasi ini adalah ekuitas negatif yang tercermin dalam neraca perusahaan, yang merupakan sinyal adanya tekanan finansial berat dan risiko solvabilitas yang tinggi.

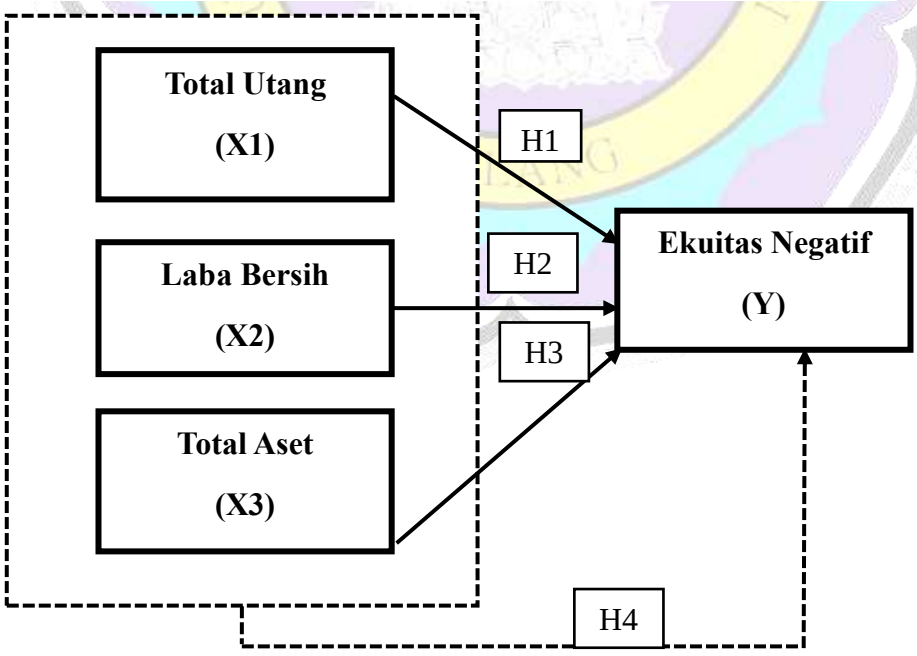
Implikasi pemberian notasi "E" terhadap kondisi keuangan perusahaan sangat signifikan karena menandakan risiko kebangkrutan yang meningkat dan menurunnya kepercayaan investor. Dalam penelitian Arifin et al. (2023), perusahaan dengan notasi "E" biasanya menghadapi kesulitan memperoleh sumber pembiayaan baru dan berkewajiban melakukan perbaikan kinerja agar kondisi keuangannya membaik. BEI memberikan notasi ini dengan tujuan memberikan perlindungan tambahan bagi investor dan mendorong transparansi kondisi keuangan perusahaan dalam rangka menjaga kelangsungan usaha dan stabilitas pasar modal.

2.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep merupakan representasi sistematis yang menggambarkan hubungan antar variabel dalam suatu penelitian berdasarkan tinjauan pustaka dan teori yang relevan. Kerangka ini berfungsi sebagai peta yang memandu pemahaman hubungan sebab-akibat antar variabel utama, serta menjadi landasan dalam merancang metode penelitian dan merumuskan hipotesis (Muji, 2025).

Adapun yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah Total Utang, Laba Bersih dan dan Total Aset dan yang menjadi variabel terikatnya adalah Ekuitas Negatif . Untuk mengetahui hubungan antara variable bebas dengan variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar 2. 1 Kerangka Konsep



Sumber : Olahan Peneliti, 2025

Keterangan :

——————→ : Pengaruh Secara Persial

----------→ : Pengaru Secara Simultan

2.4 Hipotesis

Menurut Muji, (2025) Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang diajukan berdasarkan kajian literatur dan teori yang relevan sebagai upaya menjawab permasalahan penelitian. Hipotesis berfungsi sebagai prediksi yang jelas mengenai hubungan antar variabel yang akan diuji secara empiris dalam penelitian. Rumusan hipotesis harus spesifik dan mampu menjadi pedoman dalam proses pengumpulan serta analisis data secara sistematis, sehingga menghasilkan temuan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

2.4.1 Pengaruh Total Utang Terhadap Ekuitas Negatif

Total utang merupakan kewajiban perusahaan yang harus dibayar kepada pihak eksternal dan merupakan salah satu komponen utama dalam struktur modal perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa pe ningkatan total utang sering kali berkontribusi terhadap terjadinya ekuitas negatif, karena akumulasi kewajiban yang tinggi dapat melebihi nilai aset perusahaan sehingga menurunkan ekuitas secara signifikan (Suwandi, 2022). Hal ini terjadi ketika perusahaan menggunakan pembiayaan eksternal secara berlebihan tanpa didukung oleh aset atau laba yang memadai.

Total utang yang tinggi meningkatkan beban bunga dan risiko gagal bayar, yang dapat memperparah kondisi keuangan perusahaan hingga menimbulkan tekanan likuiditas dan solvabilitas. Oleh sebab itu, total utang

menjadi indikator risiko keuangan yang mampu memprediksi kemungkinan terjadinya ekuitas negatif (Hendrikson, 2022). Dengan demikian, hubungan antara total utang dan ekuitas negatif menunjukkan dampak negatif total utang terhadap kesehatan keuangan perusahaan.

H1: Total Utang (X1) berpengaruh signifikan terhadap Ekuitas Negatif (Y).

2.4.2 Pengaruh Laba Bersih Terhadap Ekuitas Negatif

Laba bersih adalah ukuran profitabilitas perusahaan yang merefleksikan kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan dari seluruh aktivitas operasional. Laba bersih berperan penting dalam menjaga dan meningkatkan ekuitas karena laba yang positif meningkatkan saldo laba ditahan yang merupakan bagian dari ekuitas perusahaan (Suwandi, 2022). Sebaliknya, perusahaan dengan laba bersih yang rendah atau rugi kumulatif cenderung mengalami penurunan ekuitas yang dapat berujung pada ekuitas negatif.

Meskipun laba bersih memiliki pengaruh positif terhadap ekuitas, pengaruhnya tidak selalu signifikan karena kondisi keuangan lainnya seperti beban hutang yang tinggi juga turut mempengaruhi. Artinya, laba bersih bukan satu-satunya faktor yang menentukan terjadinya ekuitas negatif, namun tetap variabel yang memiliki peran kunci dalam menjaga stabilitas Ekuitas perusahaan (Suwandi, 2022).

H2 : Laba Bersih (X2) berpengaruh signifikan terhadap Ekuitas Negatif (Y).

2.4.3 Pengaruh Total Aset Terhadap Ekuitas Negatif

Total aset merepresentasikan keseluruhan sumber daya ekonomi yang dimiliki dan dikelola perusahaan sebagai basis operasi bisnisnya. Aset yang

memadai memberikan peluang bagi perusahaan untuk memenuhi kewajibannya dan menghindari defisit modal yang menyebabkan ekuitas negatif. Hendrikson (2022) menegaskan bahwa manajemen aset yang efektif dapat meminimalisir risiko terjadinya ekuitas negatif dengan memastikan aset dapat menghasilkan arus kas yang cukup untuk menutupi kewajiban perusahaan.

Namun demikian, jika total aset tidak diiringi oleh manajemen hutang yang baik dan laba yang positif, aset yang besar pun tidak otomatis menjamin terhindarnya ekuitas negatif. Situasi ini sering terjadi ketika perusahaan memiliki beban hutang tinggi atau laba yang menurun, sehingga penggunaan aset kurang produktif dan akhirnya menyebabkan posisi ekuitas yang negatif (Hendrikson, 2022).

H3 : Total Aset (X3) berpengaruh signifikan terhadap Ekuitas Negatif (Y).

2.4.4 Pengaruh Total Utang, Laba Bersih, Total Aset Terhadap Ekuitas Negatif

Ketiga variabel tersebut secara simultan mempunyai pengaruh signifikan terhadap ekuitas negatif perusahaan. Penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama total utang, laba bersih, dan total aset dapat menjelaskan sebagian besar variasi kondisi ekuitas negatif pada perusahaan tercatat (Suwandi, 2022). Jika kombinasi total utang yang tinggi tidak diimbangi dengan laba yang cukup dan pengelolaan aset yang optimal, maka perusahaan akan menghadapi risiko tinggi mengalami ekuitas negatif.

Pengelolaan ketiga variabel ini dengan baik menjadi kunci dalam menjaga kesehatan keuangan dan keberlangsungan usaha. Total utang yang terkendali, laba

bersih yang positif, serta aset yang produktif akan memperkuat posisi modal perusahaan dan mengurangi risiko munculnya ekuitas negatif yang dapat memicu kebangkrutan (Hendrikson, 2022). Oleh karena itu, integrasi analisis ketiga variabel ini penting dalam kerangka penelitian untuk memahami faktor-faktor penyebab ekuitas negatif secara komprehensif

H4 : Total Hutang, Laba Bersih, dan Total Aset secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Ekuitas Negatif (Y).